

Muslim Di Tengah Mayoritas

Oleh Erwan Effendi

Kabupaten Kepulauan Mentawai bukan hanya menjadi basis kristenisasi di Sumatera Barat, tapi juga merupakan gambaran diskriminasi minoritas di tengah mayoritas di negeri ini. Berbagai sisi kehidupan minoritas terus dijejat. Hampir tidak ada lagi celah sedikit pun bagi masyarakat muslim di kepulauan itu untuk dapat menumbuhkembangkan kehidupannya.

Hampir semua sisi kehidupan telah dikunci oleh penguasa daerah, sehingga keberadaan minoritas tak lagi dapat bergerak leluasa untuk berbuat apa pun. Apalagi untuk pengembangan kehidupan beragama. Minoritas bagaikan kena bencana tsunami.

Dari sisi pemerintahan, nyaris tidak ada lagi pejabat penting di Kabupaten Mentawai dijabat muslim. Sejumlah kepala sekolah yang muslim secara dramatis dicopot dan diganti oleh bupati dari komunitasnya sendiri tanpa mem-



pertimbangkan kualitas dan proposionalitas. Begitu juga dalam penerimaan CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil), peluang muslim sangat-sangat sempit. Ibarat memasukkan gajah ke lubang jarum.

Diskriminasi itu tidak hanya sebatas pada penyebaran

dan pengembangan agama, kesempatan untuk menduduki jabatan di pemerintahan serta menjadi pegawai negeri. Penyebaran kue pembangunan juga menjadi ajang diskriminasi dan pilih kasih yang cukup kuat. Akibat kebijakan itu, tidak heran kalau banyak ditemukan kawasan permukiman minoritas muslim menderita kerusakan infrastruktur cukup parah seperti jalan dan fasilitas umum lainnya.

Para tokoh masyarakat muslim di kepulauan berjarak sekitar 125 mil laut dari Kota Padang ini menilai, kepahitan yang mereka rasakan itu bukan hanya karena daerah itu menjadi basis kristenisasi. Tapi, lebih-lebih akibat kebijakan dan keputusan politik yang salah oleh Pemkab Pariaman dan Pemprov Sumatera Barat.

Ketika Kepulauan Mentawai masih bergabung dengan Kabupaten Pariaman, kehidupan masyarakat minoritas muslim di kawasan itu masih bisa bernafas untuk mengembangkan sayapnya. Kesempatan penyebaran agama di pulau-pulau terpencil dapat dilakukan bahkan mendapat dukungan penuh Pemkab.

Berbagai kegiatan dan peringatan hari-hari besar Islam setiap saat bisa diselenggarakan tanpa hambatan. Tidak ada batu ganjalan sekecil apapun bagi minoritas muslim untuk mengembangkan berbagai sisi kehidupannya. Pembangunan sarana ibadah seperti masjid dan musalla serta lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Penguatan akidah umat terus dilakukan melalui dakwah dari pulau ke pulau-pulau kecil.

Ketika itu, meskipun para pejabat di jajaran Pemkab Pariaman mayoritas muslim bahkan sampai ke tingkat kecamatan di kepulauan Mentawai, namun kepahitan seperti yang dirasakan oleh minoritas muslim saat ini tak pernah dicicipi oleh mayoritas. Pemkab Pariaman memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi mayoritas non muslim untuk mengembangkan ajarannya bukan hanya kepa-

da mereka yang belum beragama, tapi juga yang sudah beragama.

Tidak ada batu ganjalan sekecil dan dalam bentuk apapun bagi para misionaris dalam menjalankan program kristenisasinya. Di bawah pemerintahan Pemkab Pariaman tidak ada diskriminasi mayoritas dan minoritas. Bahkan, sebaliknya memberikan pelayanan yang baik terhadap semua penganut agama. Kini, keadaan itu sangat berbeda seperti malam dengan siang setelah Kepulauan Mentawai menjadi satu daerah otonomi dari hasil pemekaran Kabupaten Pariaman.

Penutup

Pengalaman pahit yang dirasakan oleh masyarakat minoritas muslim di Kabupaten Kepulauan Mentawai setelah lepas dari Pemkab Pariaman, tidak tertutup kemungkinan akan terjadi di Sumatera Utara, jika tuntutan pembentukan Provinsi yang muslim minoritas terwujud. Kita tak yakin bahkan tidak ada satu jaminan kalau apa yang dirasakan oleh minoritas muslim di Mentawai tak akan terjadi di Provinsi minoritas yang akan terbentuk.

Karenanya, pil pahit yang dirasakan minoritas muslim di Mentawai akibat kekhilapan Pemprov Sumatera Barat, harus menjadi pelajaran berharga bagi Pemprov dan pemerintah pusat. Keputusan memekarkan Provinsi Sumatera Utara, harus tidak dilakukan secara gegabah. Apalagi berdasarkan pertimbangan emosional dan tekanan.

Peristiwa dan kejadian di beberapa daerah termasuk Mentawai harus menjadi suatu pemikiran dan kajian secara cermat dan hati-hati bagi para elit eksekutif dan politik di Sumatera Utara dan di negeri ini. Kita tidak ingin apa yang dirasakan oleh minoritas di Mentawai akan terjadi dan dirasakan pula oleh masyarakat minoritas di Provinsi Tapanuli. Walaupun saat ini, kebijakan seperti di Mentawai sudah dirasakan oleh komunitas minoritas di beberapa daerah yang menggabungkan diri dalam Protap sudah terasakan. Semoga.

● Penulis Wartawan Waspada dan Mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN-Sumatera Utara.



Konsultasi Al-Quran

Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah & Hafizah Hafizah (IPQAH Kota Medan)

KONSULTASI AL-QURAN adalah tanya jawab sekitar Al-Quran, yang meliputi: tajwid, fashahah, menghafal Al-Quran, Ghina (lagu) Al-Quran, Hukum dan ulumul Al-Quran. Kontak person. 08126387967 (Drs. Abdul Wahid), 081396217956 (H. Yusdaril Amar), 08126395413 (H. Ismail Hasyim, MA) 08198660172 (Mustafa Kamal Rokan).

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Al-Ustaz, Bagaimana sebaiknya cara memusnahkan Al-Qur'an masjid yang sudah rusak sebab koyak, lembarannya berkurang, dimakan ngengat dan sebagainya agar jangan tersiasiakan?. Pernah saya membakarnya, Apakah tindakan saya sudah tepat? Dari Muhair Harahap di Medan Deli.

Jawab :

Terima Kasih atas pertanyaannya. Memusnahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah tidak terpakai lagi, mungkin karena sudah rusak atau tercerai-berai dari jilidannya, bisa saja dengan cara dikumpulkan menjadi satu lalu dibakar. Dengan demikian, potongan ayat itu akan musnah terbakar menjadi abu, sehingga tidak lagi menjadi masalah di kemudian hari.

Praktek membakar sebagian potongan ayat seperti ini dibenarkan dalam ajaran agama, bila demi menjaga kesucian dan kehormatan ayat-ayat itu sendiri. Atau demi kepentingan lain yang memang dirasa perlu. Sebagaimana yang terjadi di masa khalifah Utsman bin Al-Affan radhiyallahu 'anhu.

Di masa itu, mushaf telah mengalami pembenahan dari sudut bentuk rasamnya, kemudian rasam itulah yang dijadikan standar teknik penulisan huruf-huruf Al-Qur'an. Dikenal pula sebagai rasam Utsmani.

Atas kebijakan khalifah, semua teks Al-Qur'an yang lainnya dikumpulkan dan dibakar. Sehingga umat Islam hanya mengenal satu rasam saja, yaitu rasam Utsmani yang kita kenal sekarang ini.

Jadi, tindakan tuan memusnahkan Al-qur'an yang sudah rusak dengan cara membakarnya adalah sudah tepat. Wallahu A'lam

H. Ismail Hasyim, MA